

Identifikasi Karakteristik Arsitektur Regionalisme pada Fasad Gedung Kantor DPRK Lhokseumawe

Hanan Doni Ardian¹⁾, Armelia Dafrina²⁾, Dela Andriani³⁾, Yenny Novianti⁴⁾

^{1, 2, 3, 4)} Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

Lancang Garam, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh

Email: hanan.190160083@mhs.unimal.ac.id⁽¹⁾, armelia@unimal.ac.id⁽²⁾,

delandriani@unimal.ac.id⁽³⁾, yenny.novianti@unimal.ac.id⁽⁴⁾

DOI: <http://dx.doi.org/10.29103/tj.v14i1.1066>

(Received: 27 December 2023 / Revised: 15 February 2024 / Accepted: 12 March 2024)

Abstrak

Berkembangnya arsitektur modern dengan *international style* berdampak pada krisisnya identitas bangunan di suatu daerah, khususnya di Aceh. Sehingga kehadiran arsitektur regionalisme sebagai upaya pengembalian identitas daerah sangat diperlukan yang diperketat melalui peraturan daerah agar membangun gedung yang berciri khas adat/budaya setempat, salah satunya yaitu Peraturan Gubernur Aceh Nomor 13 Tahun 2023. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan karakteristik arsitektur regionalisme pada fasad gedung kantor DPRK Lhokseumawe yang diduga memiliki unsur ciri khas kedaerahan serta sebagai salah satu kantor yang memiliki peran penting di pemerintahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menjabarkan, mengidentifikasi dan menganalisis penerapan karakteristik arsitektur regionalisme melalui observasi dan wawancara kepada perancang gedung kantor DPRK Lhokseumawe. Temuan dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa terdapat beberapa elemen fasad yang menerapkan arsitektur regionalisme sebagai upaya pelestarian budaya Aceh, seperti atap, kolom, dinding, bukaan, *entrance*, warna dan ornamen.

Kata kunci: *Arsitektur Regionalisme, Aceh, Gedung Kantor DPRK Lhokseumawe*

Abstract

The development of modern architecture with international styles has an impact on the crisis of building identity in a region, especially in Aceh. So the presence of regionalism in architecture as an effort to restore regional identity is needed, which is tightened through regional regulations in order to build buildings characterized by local customs and culture, one of which is Aceh Governor Regulation Number 13 of 2023. Therefore, the purpose of this research is to find out how the application of regionalism architecture characteristics on the facade of the DPRK Lhokseumawe office building, which is thought to have elements of regional characteristics and is one of the offices that has an important role in government, The method used in this research is descriptive-qualitative to describe, identify, and analyze the application of regionalism's architectural characteristics through observation and interview with the designer of the DPRK Lhokseumawe office building. The findings of this research are that there are several facade elements that apply regionalism architecture in an effort to preserve Acehness culture, such as roof, column, wall, opening, entrance, color, and ornamental

Keywords: *Regionalism Architecture, Aceh, DPRK Lhokseumawe Office Building*

1. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern menjadi awal perubahan pada gaya arsitektur terlebih arsitektur tradisional di Indonesia khususnya di Aceh (Khalisah, 2023). Adapun karakteristik bangunan-bangunan era saat ini lebih mengacu pada bentuk persegi dengan permukaannya lebih minimalis dan terkesan ringan, serta ditandai dengan bukaan-bukaan yang bermaterial kaca dan baja (Rafil, 2022). Melalui pernyataan-pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara karakteristik tradisional di Indonesia dengan gaya arsitektur saat ini atau biasa disebut dengan arsitektur modern. Hal tersebut yang menyebabkan ketimpangan antara arsitektur tradisional dengan arsitektur modern dan membuat bangunan-bangunan di Indonesia, khususnya di wilayah Aceh kehilangan identitas kedaerahannya (Karnelia, 2022). Seiring dengan perkembangan zaman yang mengakibatkan peradaban manusia juga mengalami perkembangan dalam berbagai aspek di kehidupannya, begitupun dalam aspek bangunan.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk dapat melestarikan unsur kedaerahan adalah dengan menerapkan konsep regionalisme (Aziz et al., 2021). Arsitektur regionalisme adalah arsitektur yang bersifat *universal* yang diiringi dengan kearifan lokal setempat (Azizah, 2022), di mana konteks pada penelitian ini adalah arsitektur tradisional Aceh. Definisi dari arsitektur regionalisme yaitu sebuah konsep arsitektur yang berlandaskan ciri suatu daerah yang berkaitan dengan budaya, iklim, material lokal yang diolah dengan teknologi modern serta peleburan elemen arsitektur masa lampau dengan masa kini (Susanti, 2011). Konsep dari arsitektur regionalisme merupakan jembatan dari perwujudan tujuan untuk melestarikan budaya Aceh khususnya di Kota Lhokseumawe.

Ketika merancang sebuah bangunan, aspek yang tidak dapat dilupakan adalah pentingnya peran dari tampilan atau fasad bangunan (Khasbi & Susanti, 2022). Menurut kajian ilmu arsitektur arti dari fasad adalah wajah atau muka dari suatu bangunan yang memunculkan bagian penting dari kulit arsitektur (Anjarwulan, 2019), keberadaan desain pada fasad adalah pembentuk citra dari suatu gedung yang tidak akan terlepas dari keindahan dan estetikanya (Wibisana & Nalan, 2021)

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat diketahui bahwa persoalan pada penelitian ini yaitu menipisnya keberadaan kebudayaan Aceh pada bangunan di Kota Lhokseumawe khususnya gedung pemerintahan yang sudah seharusnya menerapkan ciri kedaerahan sesuai peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Aceh, sehingga perlu diidentifikasi bagaimana penerapan karakteristik arsitektur regionalisme khususnya pada fasad gedung pemerintahan di Kota Lhokseumawe.

Objek pada penelitian ini, yaitu gedung kantor DPRK Lhokseumawe yang merupakan sebuah bangunan pemerintahan di Kota Lhokseumawe yang memiliki usia yang cukup lama dibandingkan dengan bangunan lainnya, sehingga gedung kantor DPRK Lhokseumawe dianggap memiliki ciri kedaerahan yang khas pada desainnya karena belum banyak dipengaruhi oleh faktor globalisasi. Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur regionalisme pada fasad gedung kantor DPRK Lhokseumawe.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu sebuah metode penelitian yang berdasarkan pada kualitas data yang diperoleh sehingga memberikan sebuah informasi yang jelas kemudian data dikumpulkan dan dianalisis sehingga mencapai sebuah kesimpulan (Sari et al., 2022) Proses analisis data kualitatif pada penelitian ini mengacu pada teori Miles & Humberman (1992) dalam (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa terdapat empat tahapan, yaitu pengumpulan data, pemilahan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan jenis studi kasus dalam melaksanakan penelitiannya. Jenis pendekatan ini merupakan jenis yang digunakan untuk menyelidiki dan dapat memahami sebuah kejadian maupun masalah yang terjadi dengan mengumpulkan informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan solusi agar masalah dan topik yang diteliti dapat terselesaikan (Creswell, 2013).

Studi kasus pada penelitian ini yaitu gedung kantor DPRK Lhokseumawe yang merupakan salah satu gedung pemerintahan yang berada di tingkat kota. Berikut pertimbangan dalam pemilihan studi kasus:

- a. bangunan memiliki kekhasan pada bagian fasad dan bentuk bangunan kedaerahan di nusantara, hal ini merupakan salah ciri arsitektur regionalisme.
- b. bangunan memiliki bentuk yang merespon iklim setempat.
- c. bangunan studi kasus termasuk ke dalam kriteria tema penelitian.

Penelitian ini berfokus pada bagian fasad, hal ini didasari karena fasad merupakan elemen estetis dari sebuah bangunan yang sekaligus juga sebagai identitas karya arsitektur yang dijadikan *point of interest* dan dapat merepresentasikan karakteristik estetika ataupun keunikan gaya arsitektur. Menurut fasad adalah bagian bangunan yang hadapnya menuju ke bagian jalan (Krier, 2001), sehingga fasad bangunan memiliki unsur penting dalam bangunan yaitu elemen tunggal yang tersusun dan bersifat fungsional ataupun bersifat naratif yaitu atap, kolom, dinding, bukaan, *entrance*, warna dan ornamen.

2.1 Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder. Adapun maksud dari kedua sumber tersebut adalah:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber secara langsung mengenai objek penelitian. Adapun proses pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara (Rukajat, 2018).

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung memberikan sebuah informasi kepada peneliti. Adapun data sekunder digunakan untuk membandingkan data dari sumber data primer. Sumber data sekunder berasal dari studi literatur, studi pustaka dan dokumentasi (Imani et al., 2021).

2.2 Variabel Penelitian

Variabel merupakan sebuah atribut ataupun sifat, penilaian dari orang, objek ataupun aktivitas yang memiliki variasi tertentu yang dapat ditetapkan oleh peneliti serta dapat dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sudradjat, 2020).

Tabel 1 Variabel Penelitian

No	Teori	Variabel	Parameter	Indikator	Metode
1	Ozkan (1985) dalam Sukarno & Nirwanjah (2019)	Karakteristik Arsitektur Regionalisme	Mangacu terhadap tradisi setempat	1. Atap	
			Merespon iklim setempat	2. Kolom	
2	Rob Krier (2001)	Elemen pembentuk fasad pada bangunan	Penggunaan material lokal dengan teknologi modern	3. Dinding	1. Observasi 2. Wawancara 3. Studi literatur
			Atap	4. Bukaan	
			Kolom	5. Entrance	
			Dinding	6. Warna	
			Bukaan	7. Ornamen	
			Entrance	1. Atap Tumpang	
			Warna	2. Atap Pelana	
			Ornamen	3. Atap Perisai	
				4. Atap Kanopi	
				Bentuk kolom	
	Bentuk dinding				
	1. Jendela				
	2. Pintu				
	1. Orientasi				
	2. Kolom				
	3. Tangga				
	Warna				
	Warna				
	Bentuk ornamen				

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai objek penelitian sehingga pada penelitian ini objek yang dipilih yaitu gedung kantor DPRK Lhokseumawe yang berlokasi di Jalan Merdeka, Simpang Empat, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.



Gambar 1 Gedung Kantor DPRK Lhokseumawe

Pemilihan gedung kantor DPRK Lhokseumawe sebagai objek penelitian adalah bangunan tersebut memiliki fungsi krusial pada suatu pemerintah dan gedung kantor DPRK Lhokseumawe diduga memiliki unsur kedaerahan yang khas, sehingga perlu mengkaji lebih dalam mengenai penerapan karakteristik arsitektur

regionalisme pada fasad bangunan guna mengetahui bagaimana unsur arsitektur regionalisme (kedaerahan).

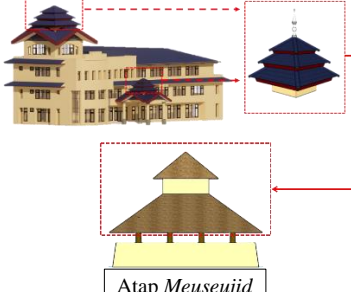
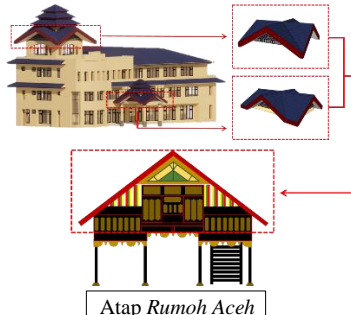
3.2 Identifikasi Karakteristik Arsitektur Regionalisme pada Fasad Gedung Kantor DPRK Lhokseumawe

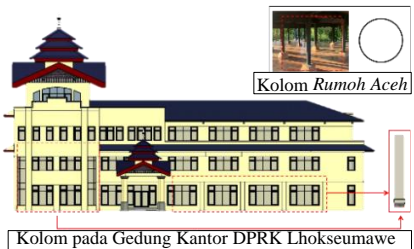
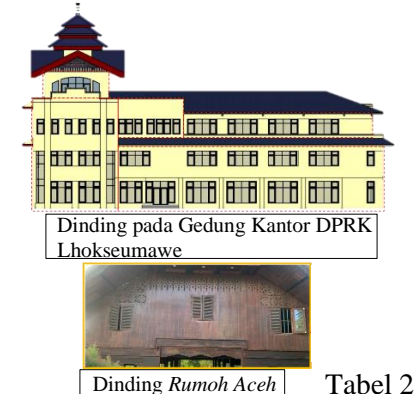



Adapun upaya mengidentifikasi hubungan atau kaitan antara fasad gedung kantor DPRK Lhokseumawe dengan arsitektur regionalisme yaitu dengan pendekatan beberapa aspek yang berlandaskan teori yang relevan terhadap objek yang diteliti. Menurut teori Ozkan (1985) dalam Suk (Sukarno & Nirwansjah, 2019) bahwa arsitektur regionalisme merupakan perkembangan dari arsitektur modern yang memiliki perhatian besar terhadap karakteristik kedaerahan yang berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim setempat dan material lokal dengan teknologi pada zamannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, berikut karakteristik arsitektur regionalisme yang diterapkan pada fasad gedung kantor DPRK Lhokseumawe:

a. Mengacu pada Tradisi Setempat

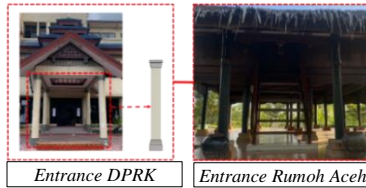
Aspek pertama yaitu respon terhadap tradisi setempat, sebab ciri kedaerahan pada sebuah arsitektur regionalisme sangat berhubungan dengan budaya lokal. Adapun ciri kedaerahan budaya lokal dapat dilihat dari bangunan tradisional yang merupakan kebudayaan dalam bentuk fisik (Santoso et al., 2022) Dalam hal ini mengacu pada bangunan tradisional Aceh yang merupakan simbol atau identitas kebudayaan masyarakat Aceh.

Tabel 2 Analisis Elemen Fasad yang Mengacu pada Tradisi Setempat

Elemen Fasad	Gambar	Keterangan	Dipengaruhi/ Tidak Dipengaruhi
	<p>a. Atap Tumpang</p>  <p>Atap Meuseujid</p>	<p>Bentuk atap tumpang mengadaptasi bentuk atap mesjid tradisional Aceh yang memiliki bentuk limas yang tersusun bertingkat dan ukurannya semakin mengecil ke atas</p>	
Atap	<p>b. Atap Pelana</p>  <p>Atap Rumoh Aceh</p>	<p>Bentuk atap pelana mengadaptasi bentuk atap rumah tradisional Aceh yaitu berbentuk pelana, namun bentuk atap pelana pada gedung DPRK Lhokseumawe memiliki variasi yang berbeda.</p>	Dipengaruhi

<p>Kolom</p>		<p>Bentuk kolom gedung DPRK Lhokseumawe berbentuk persegi, sehingga berbeda dengan <i>rumoh Aceh</i> yang memiliki bentuk bundar/bulat.</p>	<p>Tidak Dipengaruhi</p>
<p>Dinding</p>		<p>Dinding <i>rumoh Aceh</i> memiliki kisi-kisi udara sebagai sikulasi sedangkan pada gedung DPRK Lhokseumawe sirkulasi di bagian dinding sudah merangkap pada jendela.</p>	<p>Tidak Dipengaruhi</p>
<p>Tabel 2 (lanjutan)</p>			
<p>a. Jendela</p>			
<p>Bukaan</p>		<p>jendela dan pintu gedung DPRK memiliki karakter yang lebih modern berbeda dengan jendela dan pintu pada <i>rumoh Aceh</i>.</p>	<p>Tidak Dipengaruhi</p>
<p>b. Pintu</p>			
<p>Bukaan</p>			
<p>a. Orientasi</p>			
<p>Entrance</p>		<p><i>Entrance</i> pada fasad bangunan memiliki orientasi menghadap ke arah utara atau jalan utama, orientasi ini serupa dengan <i>rumoh Aceh</i> yang menghadap ke utara.</p>	<p>Dipengaruhi</p>

b. Kolom Entrance



Entrance gedung kantor DPRK Lhokseumawe memiliki kolom bundar yang serupa dengan kolom pada *rumoh Aceh*.

c. Tangga Entrance



Entrance gedung DPRK Memiliki jumlah anak tangga yang sama seperti pada *rumoh Aceh* yang berjumlah Ganjil

Warna

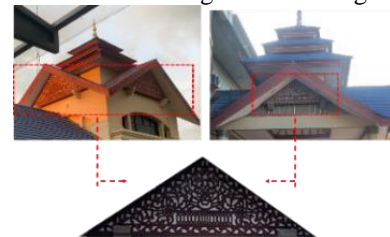


Warna pada gedung DPRK didominasi oleh warna cerah seperti warna krem dan biru sedangkan *rumoh Aceh* didominasi oleh warna gelap.

Tidak Dipengaruhi

Label 2 (lanjutan)

a. Ornamen di Bagian Tulak Angen



Ornamen

Ornamen dibagian kisi-kisi atap/*tulak angen* gedung DPRK Lhokseumawe terdapat motif khas Aceh Utara seperti pada *rumoh Aceh*

Dipengaruhi

b. Ornamen pada Plafon Entrance



Ornamen di bagian plafon entrance gedung kantor DPRK Lhokseumawe yang serupa dengan plafon entrance *rumoh Aceh*

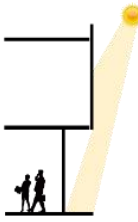
b. Tanggapan terhadap Iklim Setempat

Aspek kedua yaitu tanggapan terhadap iklim, sebab dalam arsitektur regionalisme bangunan harus mampu mengatasi kondisi iklim pada daerah setempat. Melalui adanya adaptasi pada iklim diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan pada ruang bagian dalam (Chand & Wasad, 2018). Bangunan yang baik adalah bangunan yang dapat merespon kondisi iklim yang terjadi di luar bangunan seperti curah hujan, radiasi matahari, hembusan angin serta temperatur udara.

Tabel 3 Analisis Elemen Fasad yang Tanggap Terhadap Iklim Setempat

Elemen Fasad	Gambar	Keterangan	Dipengaruhi/Tidak Dipengaruhi
a. Atap Tumpang & Atap Pelana		Terdapat adanya teritisan pada atap tumpang dan atap pelana sebagai aliran air hujan dan atap pelana memiliki sisi yang terbuka sehingga sinar matahari dapat menyinari seluruh sisi bangunan dengan demikian ruangan mendapatkan sinar matahari yang cukup.	
Atap		Atap perisai memiliki bentuk yang kokoh dibandingkan atap jenis lain sehingga mampu menghadapi terpaan angin dari segala sisi.	Dipengaruhi
c. Atap Kanopi		Atap kanopi berfungsi sebagai alat pelindung atau <i>shading device</i> dengan tujuan menghindari sinar matahari langsung masuk melalui jendela	
Kolom		Bagian elemen kolom lebih mengutamakan unsur fungsional sehingga tidak terdapat unsur tanggap terhadap iklim	Tidak Dipengaruhi
Dinding		Dinding dilindungi oleh atap kanopi sebagai upaya menghindari sinar matahari langsung.	Dipengaruhi

b. Dinding Menjorok Kedalam



Bentuk dinding menjorok ke dalam dapat menghalau sinar matahari secara langsung sehingga dapat mengurangi suhu di dalam ruangan.

a. Penerapan Banyak Jendela

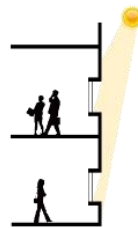


Penerapan jendela cukup banyak di gedung DPRK Lhokseumawe sehingga mendapatkan cahaya matahari yang cukup dan tidak memerlukan cahaya lampu saat siang hari

Tabel 3 (lanjutan)

b. Jendela Tersembunyi

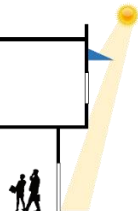
Bukaan



Terdapat jendela yang menjorok pada gedung DPRK yang berfungsi sebagai shading agar tidak meminimalisir masuknya sinar matahari secara langsung

Dipengaruhi

c. Pintu Kaca



Pintu gedung DPRK terbuat dari bahan yang transparan sehingga dapat menerima cahaya matahari secara cukup dan memberi kesan luas.

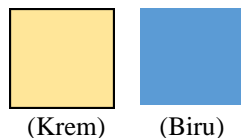
Entrance



Bagian *entrance* menghadap ke arah utara sehingga dapat menghindari paparan radiasi matahari secara langsung.

Dipengaruhi

Warna



Penggunaan warna cerah pada gedung DPRK Lhokseumawe dapat memantulkan cahaya sehingga cahaya yang diserap oleh kulit bangunan menjadi sedikit

Dipengaruhi

a. Ornamen pada *Tulak Angen*



Ornamen

b. Ornamen pada Plafon *Entrance*



Elemen ornamen berfungsi sebagai nilai estetika pada gedung kantor DPRK Lhokseumawe sehingga tidak dipengaruhi oleh faktor iklim setempat.





Tidak
Dipengaruhi

c. Penggunaan Material Lokal dengan Teknologi Modern

Aspek ketiga yaitu menggunakan material lokal, sebab ciri kedaerahan pada sebuah arsitektur regionalisme sangat berhubungan dengan material lokal yang digunakan. Akan tetapi, material lokal pada arsitektur regionalisme menggunakan teknologi yang lebih modern (Senasaputro, 2017). Material lokal adalah sumber daya yang ditemukan di suatu daerah dengan jumlah yang besar. Material lokal di provinsi aceh yaitu kayu yang ketersediaannya melimpah di hutan-hutan pesisir Barat Aceh.

Tabel 4 Analisis Elemen Fasad dalam Penggunaan Material Lokal

Elemen Fasad	Gambar	Keterangan	Dipengaruhi/Tidak Dipengaruhi
Atap	 (material atap metal)	Material atap menggunakan bahan yang lebih modern yaitu jenis atap metal, pemilihan atap berdasarkan kualitas dan bahan yang dapat bertahan lama.	Tidak Dipengaruhi
Kolom	 (material beron betulang)	Material yang digunakan pada bagian kolom gedung DPRK memiliki material yang lebih modern yaitu menggunakan beton betulang.	Tidak Dipengaruhi
Dinding	 (material batu bata)	Material dinding kantor DPRK yaitu menggunakan batu bata sebaga bahan utamanya, sehingga material dinding tidak dipengaruhi oleh material lokal di daerah Aceh.	Tidak Dipengaruhi
Bukaan		Material yang digunakan pada gedung kantor DPRK dibagian jendela dan pintu menggunakan material	Tidak Dipengaruhi

		modern yaitu aluminium dan kaca.	
	(material aluminium dan kaca)		
Entrance		Material yang digunakan pada bagian <i>entrance</i> menggunakan material yang modern seperti pada tiang berbahan beton betulang dan bagian tangga menggunakan batu bata.	Tidak Dipengaruhi
	(material beton) (material batu bata)		
Warna		Warna merupakan sebuah cat yang berfungsi sebagai pelapis dari sebuah material, sehingga tidak dipengaruhi oleh material lokal.	Tidak Dipengaruhi
	(Krem) (Biru)		
Ornamen		Material yang digunakan pada bagian ornamen gedung kantor DPRK Lhokseumawe yaitu kayu meudang jeumpa atau masyarakat Aceh menyebutnya jati Aceh.	Dipengaruhi
	(material kayu <i>meudang jeumpa</i>)		

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa gedung kantor DPRK Lhokseumawe telah menerapkan prinsip-prinsip karakteristik arsitektur regionalisme pada fasadnya. Adapun implementasi terkait tradisi/budaya setempat terdapat pada elemen atap, *entrance* dan ornamen. Elemen atap mengadaptasi bangunan tradisional aceh yaitu *rumoh Aceh* dan *meuseujid*.. Elemen *entrance* memiliki bagian yang mengadaptasi bentuk bangunan tradisional Aceh, seperti kolom bundar dan jumlah anak tangga yang berjumlah ganjil. Elemen ornamen pada gedung DPRK Lhokseumawe menerapkan motif khas Aceh Utara.

Aspek kedua yaitu tanggap terhadap iklim yang merupakan elemen yang paling maksimal menggunakan prinsip regionalisme pada gedung kantor DPRK Lhokseumawe, yakni pada elemen atap, dinding, bukaan, *entrance* dan warna. Elemen atap memiliki bentuk yang tercipta dari hasil upaya merespon iklim setempat, seperti tritisan, bentuk atap perisai yang kokoh dan atap kanopi sebagai *shading device*. Elemen dinding dilindungi oleh atap kanopi, hal ini merupakan upaya dalam menghalau sinar matahari secara langsung. Elemen bukaan seperti jendela memiliki posisi menjorok ke dalam yang berfungsi meminimalisir radiasi matahari. Elemen *entrance* yaitu main *entrance* gedung DPRK Lhokseumawe menghadap ke arah utara, sehingga mampu mendapat cahaya matahari yang cukup dan mengurangi intensitas sinar matahari secara berlebihan. Elemen warna pada

gedung DPRK Lhokseumawe didominasi menggunakan warna cerah seperti krem dan biru, hal ini dapat memantulkan sinar matahari sehingga sinar yang diserap oleh kulit bangunan menjadi sedikit.

Aspek ketiga yaitu dalam penggunaan material lokal, pada prinsip penggunaan material lokal di gedung kantor DPRK Lhokseumawe diketahui bahwa hanya elemen ornamen saja yang menggunakan material lokal, yakni kayu *meudang jeumpa*. Kayu *meudang jeumpa* merupakan kayu khas aceh dan memiliki nilai historis tersendiri, kayu ini biasanya digunakan sebagai bahan konstruksi dalam pembuatan *rumoh Aceh* yang pada umumnya digunakan sebagai peulangan atau tempat bertumpuknya dinding bagian dalam.

Gedung kantor DPRK Lhokseumawe mengimplementasikan arsitektur masa lalu yaitu arsitektur tradisional Aceh pada fasadnya, walaupun hanya dibeberapa bagian tetapi sudah mewakili adanya penerapan arsitektur masa lalu.

4.2 Saran

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi arsitek dalam mendesain bangunan-bangunan pemerintahan untuk lebih mengutamakan karakteristik kedaerahan/lokalisasi di jaman yang semakin modern ini agar bangunan pemerintahan tidak kehilangan identitasnya.

Peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai prinsip regionalisme terkait ruang dalam (*interior*) bangunan, sehingga penelitian pada gedung kantor DPRK Lhokseumawe mengenai arsitektur regionalisme dapat sempurna.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ibu Armelia Dafrina, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Dela Andriani, S.T.,M.T. selaku pembimbing kedua yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses penulisan penelitian. Terima kasih kepada staf keamanan dan staf bagian umum kantor DPRK Lhokseumawe yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi pada kantor tersebut sehingga peneliti dapat mengumpulkan data-data terkait kantor DPRK Lhokseumawe. Terima kasih kepada Bapak Ir. Adi Safyan Yahya, S.T., M.Sc. selaku arsitek/perancang gedung kantor DPRK Lhokseumawe yang telah bersedia menjadi narasumber serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah banyak berperan dalam merampungkan penelitian ini.

Daftar Kepustakaan

- Anjarwulan, S.P., 2019. Sains Dan Teknologi Bangunan Dekonstruksi Dalam Karya Zaha Hadid. *Jurnal Arsitektur GRID*, 1(1)..
- Ata, M. and Ekomadyo, A.S., 2018. Adaptasi arsitektur tradisional bali pada tempat-tempat komunal di desa balinuraga, kalianda, Lampung Selatan. *Jurnal Koridor*, 9(2), pp.312-321.

- Aziz, A.N., Widyandini, W. and Yudono, Y.W.D., 2021. Perancangan Taman Budaya Cirebon dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 26(2), pp.40-50.
- Azizah, N., 2022. *Perancangan museum perkembangan islam di Ponorogo dengan pendekatan regionalisme* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among*
- Chand, V.S. and Wasad, M., 2018. Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada Bangunan Pemerintahan. *Journal of Engineering Science*, 4(1)
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74-83..
- Flora & Fauna (2019, Februari 27). Meudang Jeumpa Terancam Punah (*magnolia monata*) [Berkas Video/Video Youtube]. Diakses melalui/Diperoleh <https://www.youtube.com/watch?v=rjvY9KGCnEY&t=321s>. 15 Juli 2023.
- Karnelia, T., 2022. *Estetika Bentuk Arsitektural Rumah Adat Saoraja Langkanae di Palopo= Aesthetics of The Architectural Form of The Traditional House (Saoraja) Langkanae in Palopo* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Khalisah, P.N., 2023. *Persepsi Masyarakat terhadap Bangunan Peninggalan Sejarah pada Masa Kolonial di Kota Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Khasbi, R.P. and Susanti, A.D., 2022. Kajian Bentuk dan Fasad Bangunan Sebagai Landmark Kawasan Kota. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 2(1), pp.38-48.
- Krier, R. (2001). *Komposisi Arsitektur* (S. T. H. Wibi Hardani & S. T. S.Lemeda Simarmata (Ed.)). Jakarta :Erlangga.
- Peraturan Gubernur No 13 Tahun 2023 tentang Arsitektur Berciri Khas Adat/Budaya Aceh pada Bangunan Gedung.
- Rajab, A. and Undang-Undang, B., 2016. Penguatan Fungsi Legislasi DPRD Kabupaten/Kota. *RechtsVinding Media Pembinaan Hukum Nasional*, 5(1), pp.1-6.
- Ratriningsih, D., 2017. Arahana Penataan Kampung Tradisional Wisata Batik Kauman Surakarta. *Inersia: Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 13(2), pp.116-128.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Santoso, A., Herawati, R.T. and Novitawaty, M., 2022. Tinjauan Pusat Kebudayaan dan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Bagi Pertimbangan Perencanaan. *Jurnal KaLIBRASI-Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri*, 5(1), pp.62-80.
- Sari, I.N., Lestari, L.P., Kusuma, D.W., Mafulah, S., Brata, D.P.N., Iffah, J.D.N., Widiatsih, A., Utomo, E.S., Maghfur, I., Sofiyana, M.S. and Sulistiana, D., 2022. *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Senasaputro, B.B., 2017. Kajian Arsitektur Regionalisme; Sebagai Wacana Menuju Arsitektur Tanggap Lingkungan Berkelanjutan. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), pp.73-84.

- Situmeang, J., 2020. Penerapan Konsep Simbol Budaya pada Perancangan Pusat Wisata Kuliner Khas Aceh di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, 4(3), pp.17-21.
- Sudradjat, I., 2020. Teori dalam penelitian arsitektur. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), pp.1-6.
- Susanti, R.T., 2011. *LTP Kampung Seniman Penekanan desain: Arsitektur Regionalisme* (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).
- Sukarno, R. A., & Nirwansjah, R. (2019). Pendekatan regionalisme dalam redesain museum majapahit. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 7(2), 272-276.
- Wibisana, G., Nalan, A.S. and Supriatna, S., 2022. Paduan Ornamen Budaya Nusantara dalam Estetika Fasade Arsitektur Landmark Karya Wolff Schoemaker. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 6(2).